

**IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KELANCARAN
MEMBACA AWAL SISWA KELAS RENDAH DI MI NW JANTUK**

Dina Apriana¹, Mutiara Solihah², Siti Zulhijrina³, Wahyu Parmala⁴, Intan Agustina⁵, Laili Wardiani⁶.

PGSD Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4,5,6}
d33nadhyn@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi sekolah dan pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca awal siswa kelas rendah di MI NW Jantuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas rendah yang mengikuti program literasi harian, guru kelas, serta mahasiswa asistensi mengajar tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal siswa masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya minat baca, keterbatasan bahan bacaan berjenjang, serta kurangnya dukungan literasi dari lingkungan keluarga. Namun, implementasi program literasi seperti membaca 15 menit, penggunaan kartu huruf dan suku kata, pendampingan individual, serta penerapan metode fonik dan membaca nyaring terbukti memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan mengeja, mengenali kata, dan membaca kalimat sederhana. Program literasi juga berdampak pada perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya motivasi membaca, keberanian bertanya, serta meningkatnya kemandirian dalam memilih bahan bacaan. Dengan demikian, program literasi sekolah di MI NW Jantuk terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah dan direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Program Literasi Sekolah, Membaca Permulaan, Siswa Kelas Rendah, MI NW Jantuk.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the school literacy program and its impact on improving early reading skills among lower-grade students at MI NW Jantuk. The research employed a qualitative approach with a descriptive method, using observation, interview, and documentation techniques. The research subjects included lower-grade students participating in daily literacy activities, classroom teachers, and teaching-assistance students of 2025. The findings indicate that students' early reading skills still face several challenges, including low reading interest, limited availability of leveled reading materials, and insufficient literacy support from the family environment. However, the implementation of literacy programs—such as the 15-minute reading activity, the use of letter and syllable cards, individualized mentoring, and the application of phonics and read-aloud methods—was proven to significantly enhance students' spelling abilities, word recognition, and simple sentence reading. The program also contributed to behavioral changes, such as increased reading motivation, greater confidence in asking questions, and improved

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 616
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

independence in choosing reading materials. Therefore, the school literacy program at MI NW Jantuk has been shown to be effective in strengthening early reading skills among lower-grade students and is recommended to be continued sustainably.

Keywords: School Literacy Program, Early Reading Skills, Lower-Grade Students, MI NW Jantuk.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Pada jenjang sekolah dasar, seluruh proses pembelajaran ditujukan untuk membangun kemampuan dasar yang akan digunakan siswa dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Salah satu kemampuan fundamental yang menjadi fokus utama pada fase ini adalah kemampuan membaca awal, yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mengenali huruf, tetapi juga berhubungan erat dengan kemampuan memahami informasi secara bertahap. Menurut Kemendikbud (2017), penguatan literasi dasar, khususnya melalui program literasi sekolah, menjadi langkah strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kemampuan membaca awal memiliki peranan yang sangat krusial dalam perkembangan akademik siswa. Pada tahap ini, siswa tidak hanya belajar mengidentifikasi huruf atau kata, tetapi juga berupaya membangun pemahaman awal terhadap makna teks secara sederhana. Tahap membaca awal mencakup keterampilan seperti mengenal bunyi huruf, mengkombinasikan huruf menjadi suku kata, membaca kata, hingga memahami kalimat sederhana. Apabila keterampilan ini tidak berkembang secara optimal, maka siswa akan mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran, terutama ketika memasuki kelas yang lebih tinggi di mana tuntutan membaca semakin kompleks (Sulistyo, 2019).

Program literasi sekolah sebagai pendekatan holistik untuk membangun budaya literasi siswa melalui serangkaian aktivitas terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Program ini biasanya melibatkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan fasilitas pojok baca, pemanfaatan perpustakaan sekolah, serta penggunaan buku-buku pendukung yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Suyono & Hariyanto (2020) mengemukakan program literasi tidak hanya menekankan pada kegiatan membaca semata, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, serta keterampilan komunikasi siswa melalui aktivitas literasi lainnya, seperti menulis dan bercerita.

Implementasi program literasi pada siswa kelas rendah menuntut perencanaan yang cermat karena siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang masih sangat dasar. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang tepat dan menarik, misalnya membaca nyaring, permainan fonetik, penggunaan kartu huruf, dan media visual lainnya yang mampu menstimulasi minat siswa. Menurut Rahmawati (2021) penggunaan metode yang variatif memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendorong motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Dalam hal ini, kreativitas guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program literasi di kelas.

MI NW Jantuk sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Upaya tersebut tampak dari pelaksanaan rutin kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, pemberdayaan perpustakaan sekolah, serta penyediaan berbagai bahan bacaan edukatif yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Selain itu, siswa juga didorong untuk memanfaatkan pojok baca di kelas sebagai ruang untuk mengeksplorasi bacaan sesuai minat mereka. Dengan adanya

fasilitas dan program yang mendukung, sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang literatif dan mendorong tumbuhnya minat membaca pada siswa sejak dini.

Meskipun program literasi telah diterapkan, masih terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi oleh siswa kelas rendah di MI NW Jantuk, khususnya terkait kelancaran membaca awal. Berdasarkan hasil observasi awal, dari pengamatan yang dilakukan di kelas 1 sekitar 40% siswa masih membaca terbata-bata pada teks sederhana. Sebagian siswa masih kesulitan dalam mengenali huruf tertentu, membaca suku kata dengan benar, serta merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa pelaksanaan program literasi perlu dioptimalkan agar dapat memberikan dampak lebih signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan keluarga, ketersediaan buku di rumah, serta kebiasaan membaca di luar sekolah juga turut mempengaruhi perkembangan keterampilan ini.

Kegiatan asistensi mengajar yang dilaksanakan di MI NW Jantuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam pelaksanaan program literasi dan memberikan dukungan tambahan bagi guru dan siswa. Pengamatan selama asistensi menunjukkan bahwa penggunaan metode seperti membaca nyaring, permainan fonetik interaktif, latihan membaca berulang, serta pendampingan individu mampu memberikan perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan membaca siswa. Selain itu, siswa tampak lebih antusias dan percaya diri ketika diberikan kesempatan membaca secara berpasangan atau melalui aktivitas belajar yang menyenangkan. Mahasiswa asistensi, bersama guru kelas, berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang suportif dan kondusif bagi perkembangan literasi awal siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, laporan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi program literasi sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran membaca awal siswa kelas rendah di MI NW Jantuk. Laporan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi, pelaksanaan, dan dampaknya terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah, guru, maupun pihak terkait lainnya dalam mengembangkan program literasi yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan sistematis mengenai proses implementasi program literasi sekolah serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca awal siswa kelas rendah di MI NW Jantuk. Pendekatan ini dipilih karena sangat relevan untuk mengamati fenomena pendidikan yang bersifat alamiah dan berlangsung dalam konteks sosial yang kompleks di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami perilaku, motivasi, dan interaksi siswa serta strategi guru dalam melaksanakan program literasi secara lebih holistik dan komprehensif. Pendekatan deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan realitas lapangan tanpa manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh kaya, mendalam, dan apa adanya.

Penelitian ini dilaksanakan di MI NW Jantuk selama program Asistensi Mengajar Tahun 2025, yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mengamati aktivitas literasi secara berkelanjutan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, karena sekolah tersebut telah memiliki program literasi terstruktur namun masih ditemukan sejumlah kendala dalam kemampuan membaca permulaan siswa. Keberadaan program tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji efektivitas implementasinya secara nyata dalam konteks pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas rendah MI NW Jantuk yang mengikuti kegiatan literasi setiap hari, khususnya siswa yang masih menunjukkan kesulitan membaca awal. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap

mengetahui informasi paling relevan dan mendalam terkait pelaksanaan program literasi. Data yang diperoleh berasal dari sumber yang benar-benar kompeten dan memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: (1) Reduksi Data, yaitu proses meringkas, memilih, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan; (2) Penyajian Data, yaitu mengorganisir data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman; dan (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah dianalisis. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi sekolah di MI NW Jantuk dilaksanakan melalui beberapa aktivitas utama, yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca kelas, penggunaan kartu huruf dan kartu suku kata, pembacaan cerita oleh guru, serta pemberian pendampingan membaca oleh guru dan mahasiswa asistensi. Meskipun sebelumnya program ini belum berjalan secara konsisten, kehadiran kegiatan asistensi mengajar mendorong guru untuk menerapkan program tersebut secara lebih teratur.

Kegiatan membaca 15 menit menunjukkan perkembangan positif. Pada awalnya siswa cenderung pasif dan hanya memperhatikan gambar, namun setelah tiga minggu pelaksanaan, siswa semakin menunjukkan minat untuk mencoba membaca sendiri, terutama siswa kelas I dan II yang mulai mampu mengeja lebih lancar. Guru juga melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif sebelum pembelajaran dimulai.

Permasalahan literasi di MI NW Jantuk masih cukup menonjol sehingga memerlukan program literasi sekolah yang terencana dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan awal, minat baca siswa kelas rendah masih tergolong rendah. Banyak siswa terlihat kurang tertarik membuka buku di luar jam pelajaran formal. Ketika diberikan kesempatan membaca bebas, sebagian besar siswa lebih memilih berbicara dengan teman atau melihat gambar tanpa mencoba membaca teks. Rendahnya minat baca ini menunjukkan bahwa stimulus literasi yang diterima siswa masih terbatas, baik dari lingkungan sekolah maupun dari rumah. Kondisi ini menjadi faktor utama mengapa perkembangan kemampuan membaca berjalan lambat dan tidak merata di setiap kelas.

Selain itu, keterbatasan bahan bacaan juga menjadi permasalahan penting. Koleksi buku di perpustakaan dan pojok baca kelas belum beragam serta sebagian buku tidak sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Buku yang tersedia cenderung ditujukan untuk siswa dengan tingkat membaca menengah, sehingga siswa kelas I-II yang masih dalam tahap membaca permulaan kesulitan memahami isi buku. Ketidaksesuaian tingkat buku dengan kemampuan siswa berdampak pada rendahnya motivasi anak untuk membaca secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh temuan guru yang menyatakan bahwa siswa membutuhkan buku level (*leveled reading book*) agar proses membaca berjalan bertahap dan lebih mudah diikuti.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas II, ditemukan bahwa sekitar 40% siswa masih membaca terbata-bata ketika diminta membaca teks sederhana. Siswa sering berhenti di tengah kata, salah melafalkan huruf tertentu, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyusun kata menjadi kalimat. Selain itu, kegiatan membaca pagi belum dilaksanakan secara rutin oleh seluruh guru. Hanya beberapa guru yang konsisten menjalankan kegiatan ini sesuai jadwal literasi sekolah. Ketidakkonsistenan ini berpengaruh pada rendahnya kebiasaan

membaca harian siswa, padahal pembiasaan merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan membaca di rumah. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar orang tua belum membiasakan anak membaca secara mandiri atau mendampingi anak membaca sebelum tidur. Minimnya dukungan keluarga berdampak pada lemahnya fondasi literasi anak sejak dini. Guru juga mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan atau panduan terkait penggunaan buku berjenjang serta strategi literasi yang sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas guru untuk mendukung implementasi literasi sekolah secara lebih optimal.

Temuan lapangan ini sejalan dengan studi literatur yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kurangnya akses bahan bacaan yang sesuai usia dan kemampuan (Kemendikbud, 2021). Teori literasi awal juga menjelaskan bahwa lingkungan yang kaya teks, pembelajaran berjenjang, serta aktivitas membaca rutin dapat membantu siswa mencapai kemajuan signifikan dalam kelancaran membaca. Oleh karena itu, implementasi program literasi sekolah menjadi kebutuhan mendesak bagi MI NW Jantuk, khususnya untuk membangun kebiasaan membaca sejak dini dan memberikan landasan kuat untuk pembelajaran di kelas-kelas berikutnya.

Program literasi sekolah yang diterapkan selama asistensi mengajar menunjukkan perkembangan positif. Kegiatan membaca 15 menit yang mulai diaktifkan kembali di setiap kelas membantu meningkatkan fokus siswa sebelum pelajaran dimulai. Pada minggu pertama, banyak siswa yang belum mampu membaca secara mandiri dan hanya melihat gambar atau meneja kata secara perlahan. Namun pada minggu kedua dan ketiga, siswa mulai menunjukkan peningkatan kenyamanan membaca, mengenali lebih banyak suku kata, serta berani bertanya tentang kata yang belum mereka pahami. Guru kelas yang konsisten membacakan buku cerita juga membantu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap bacaan yang menarik dan sesuai tingkat perkembangan mereka.

Pojok baca kelas menjadi salah satu komponen penting dalam peningkatan literasi siswa. Meskipun koleksi buku masih terbatas, penggunaan kartu kata, kartu huruf, dan buku bergambar membantu siswa memahami hubungan huruf-bunyi secara lebih konkret. Siswa terlihat lebih antusias memilih buku ketika kegiatan literasi dimulai. Anak-anak yang sebelumnya enggan membaca, mulai menunjukkan keberanian mencoba meneja kata di bawah bimbingan guru dan mahasiswa asistensi. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan bahan ajar yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung sangat berpengaruh terhadap motivasi membaca anak.

Pendampingan individual selama program asistensi mengajar memberikan hasil yang sangat signifikan. Siswa yang sebelumnya hanya mampu membaca huruf per huruf mulai dapat menggabungkan suku kata menjadi kata sederhana. Beberapa siswa yang awalnya hanya mampu membaca “ba-bi-bu” kini mampu membaca kata utuh seperti “baju”, “buku”, atau “lama”. Siswa kelas II menunjukkan peningkatan yang lebih cepat, terutama dalam membaca kalimat sederhana dan memahami isi bacaan. Pendampingan ini sangat membantu karena memungkinkan guru dan mahasiswa fokus menangani siswa dengan kesulitan paling berat secara lebih intensif.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi yang terjadi di MI NW Jantuk memiliki akar pada rendahnya minat baca, keterbatasan buku berjenjang, serta kurangnya kebiasaan membaca di rumah. Namun, implementasi program literasi sekolah yang dilakukan secara konsisten mampu memberikan dampak positif yang nyata. Aktivitas membaca yang terstruktur, pendampingan intensif, dan penguatan lingkungan literasi terbukti meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah. Temuan ini menegaskan bahwa program literasi sekolah sangat urgen dan perlu terus dilanjutkan sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan dasar di MI NW Jantuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, implementasi program literasi, serta analisis perkembangan kemampuan membaca siswa kelas rendah di MI NW Jantuk, dapat disimpulkan bahwa permasalahan literasi yang terjadi bukan hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan membaca siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan bahan bacaan, minimnya budaya membaca, serta belum optimalnya strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Rendahnya minat baca, terbatasnya koleksi buku yang sesuai tingkat perkembangan siswa, serta ketidakteraturan pelaksanaan kegiatan membaca pagi menunjukkan bahwa lingkungan literasi di sekolah masih perlu diperkuat.

Pelaksanaan program literasi yang meliputi kegiatan membaca berjenjang, penggunaan kartu huruf dan suku kata, pendampingan membaca, serta penerapan metode fonik dan shared reading terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan kelancaran membaca permulaan siswa. Data lapangan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik, ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengeja, mengenali kata, membaca teks pendek lebih lancar, serta munculnya rasa percaya diri siswa ketika membaca di depan kelas. Selain itu, program literasi juga berhasil mendorong perubahan perilaku belajar siswa, terutama dalam hal keberanian, ketertarikan terhadap buku, dan kebiasaan membaca secara mandiri.

Implementasi program ini juga membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih terstruktur melalui pengelompokan kemampuan membaca dan pelaksanaan pendampingan yang lebih terarah. Temuan tersebut sejalan dengan teori literasi awal dan pendekatan scaffolding yang menekankan pentingnya dukungan bertahap dari guru untuk membantu siswa mencapai kemampuan membaca yang lebih baik. Dengan demikian, program literasi sekolah di MI NW Jantuk memiliki urgensi dan relevansi yang tinggi sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam membaca permulaan.

Secara keseluruhan, program literasi yang dijalankan selama kegiatan asistensi mengajar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas rendah. Keberhasilan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan literasi perlu dilakukan secara konsisten, kolaboratif, dan berkelanjutan, melibatkan guru, sekolah, mahasiswa asistensi, serta dukungan keluarga. Program ini diharapkan dapat terus dikembangkan dan menjadi model kegiatan literasi berkelanjutan yang mampu memperkuat fondasi keterampilan membaca siswa untuk menunjang keberhasilan akademik di jenjang berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Rahmawati, D. (2020). Penerapan Metode Fonik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-120.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah: Panduan Pelaksanaan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku Literasi Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khairuddin, I. (2019). Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 45-53.
- Mulyati, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, T. (2021). Implementasi Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 75-84.

- Suyono, & Hariyanto. (2017). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2015). Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Yulianti, F. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Penguatan Literasi Membaca. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 7(3), 198-207.